

ASET PENGHIDUPAN PENYANDANG PARAPLEGIA SEBELUM DAN SETELAH BENCANA GEMPA BUMI DI KABUPATEN BANTUL

Astri Hanjarwati
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
astri.hanjarwati@uin-suka.ac.id

Abstract

People with paraplegia of victims of the earthquake in Bantul District in 2006 were new disabled people who suffered spinal damage and used a wheelchair for daily mobility. A new diffable is someone who became disabled not from birth but because of an accident, natural disaster and degenerative pain. The number of people with paraplegia in 2006 earthquake was 442 people. The amount is not small that requires policy and treatment so they can continue their lives properly. An assessment of livelihood assets after a disaster (being disabled) is important to do. The purpose of this study is to analyze the differences in the condition of livelihood assets before the disaster, shortly after the disaster and current conditions. The locations of this study were six sub-districts in Bantul Regency with the largest number of paraplegia sufferers with a population of 124 people, and 44 people are taken using stratified random sampling. The data were taken using using a questionnaire. The analysis used is a scale assessment. The research results show that human capital, physical capital and financial capital have decreased from before the earthquake disaster, while social capital has increased in conditions after the earthquake disaster. Improvement of the livelihoods condition from shortly after the disaster to the current condition (10 years after the disaster) is influenced by two factors, they are the livelihood strategies of people with paraplegia and the government, NGO and family support interventions.

Keywords: Earthquakes; New Disabled; Persons with Paraplegia; Livelihood Assets; Livelihood Strategies.

Abstrak

Penyandang paraplegia korban bencana gempa bumi di Kabupaten Bantul tahun 2006 merupakan difabel baru yang mengalami kerusakan tulang belakang dan mobilitas sehari-hari menggunakan kursi roda. Difabel baru adalah seseorang yang menjadi difabel bukan sejak lahir tetapi karena kecelakaan, bencana alam dan sakit degeneratif. Jumlah penyandang paraplegia akibat gempa bumi tahun 2006 yaitu 442 orang. Jumlah yang tidak sedikit ini memerlukan kebijakan dan penanganan agar mereka dapat melanjutkan kehidupannya secara layak. Asesmen mengenai aset penghidupan setelah bencana (menjadi difabel) penting untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kondisi aset penghidupan sebelum bencana, sesaat setelah bencana dan kondisi saat ini. Lokasi penelitian adalah enam kecamatan di Kabupaten Bantul dengan jumlah penyandang paraplegia terbanyak dengan jumlah populasi 124 orang, dan diambil sampel dengan metode stratified random sampling sebanyak 44 orang. Pengambilan data dengan teknik survei menggunakan kuesioner. Analisis yang digunakan adalah penilaian skala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal manusia, modal fisik dan modal keuangan mengalami penurunan dari sebelum bencana gempa bumi, sedangkan modal sosial mengalami kenaikan pada kondisi setelah bencana gempa bumi. Peningkatan kondisi aset penghidupan dari sesaat setelah bencana menjadi kondisi saat ini (10 tahun setelah bencana) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu strategi penghidupan penyandang paraplegia dan intervensi pemerintah, LSM dan daya dukung keluarga.

Kata Kunci: Gempa Bumi; Difabel Baru; Penyandang Paraplegia; Aset Penghidupan; Strategi Penghidupan.

I. PENDAHULUAN

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah pada tanggal 26 Mei 2006 pada pukul 05:55:03 WIB diguncang bencana gempa bumi selama 57 detik. Bencana gempa bumi berkekuatan 5,9 SR (*Skala Richter*) kedalaman 11,3 km, dengan pusat gempa di Kabupaten Bantul. Akibat bencana tersebut wilayah Kabupaten Bantul mengalami kerusakan terparah dan memiliki korban tewas serta luka-luka terbanyak.

Data menunjukkan bahwa jumlah korban gempa bumi yang tewas adalah 6.234 jiwa, korban terluka 1.725 jiwa dan kerusakan rumah sebanyak 143.135 rumah (Response, 2007). Kecamatan-kecamatan dengan jumlah kerusakan rumah terbanyak yaitu Kecamatan Sewon, Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Jetis, Kecamatan Bantul, Kecamatan Pleret dan Kecamatan Piyungan. Kecamatan-kecamatan tersebut memiliki jumlah kerusakan rumah diatas 10.000 rumah (Response, 2007).

Korban yang mengalami luka parah dan membutuhkan rehabilitasi berjumlah 1.754 jiwa, yang terdiri dari korban yang mengalami patah kaki, patah tangan dan patah tulang punggung dan cedera tulang belakang (WHO, 2007). Sebagian besar korban yang direhabilitasi tidak dapat sembuh total seperti sedia kala, dan saat ini hidup menjadi difabel. Berdasarkan pada data Dinas Sosial Kabupaten Bantul (2017) jumlah difabel akibat gempa bumi adalah 891 orang, dengan kondisi yang bervariasi.

Korban bencana gempa bumi yang menjadi difabel adalah mereka yang mengalami cedera tulang belakang (*Spinal Cord Injury/SCI*/penyandang paraplegia), diamputasi baik kaki maupun tangan, fraktur femur dan patah tulang punggung. Berdasarkan data WHO tahun 2007 kecamatan dengan jumlah penyandang paraplegia terbanyak adalah Kecamatan Jetis (92 jiwa), Kecamatan Pundong (55 jiwa), Kecamatan Bambanglipuro (44 jiwa), Kecamatan Piyungan (9 jiwa), Kecamatan Pleret (48 jiwa), dan Kecamatan Sewon (67 jiwa).

Penyandang paraplegia bagian dari difabel baru yaitu seseorang yang menjadi difabel tidak sejak lahir (Evans, Patt, Giosan, & Spielman, 2009). Difabel baru membutuhkan banyak penyesuaian dalam menjalani kehidupan dalam hidupnya untuk dapat survive. Kondisi ini menjadi tidak mudah bagi difabel baru karena dalam proses penyesuaiannya (adaptasi) membutuhkan bantuan/ peran orang lain. Rehabilitasi fisik dan mental penting untuk dilakukan bagi difabel baru. Sebagai contoh tahapan-tahapan adaptasi yang dialami oleh difabel baru adalah sebagai berikut: (1) adaptasi psikologis: penerimaan diri sebagai difabel; (2) adaptasi keahlian dalam penggunaan alat bantu untuk mobilitas sehari-hari, (3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat sekitar (adaptasi sosial); (3) penyesuaian untuk mencari sumber penghidupan (Irshad, 2012).

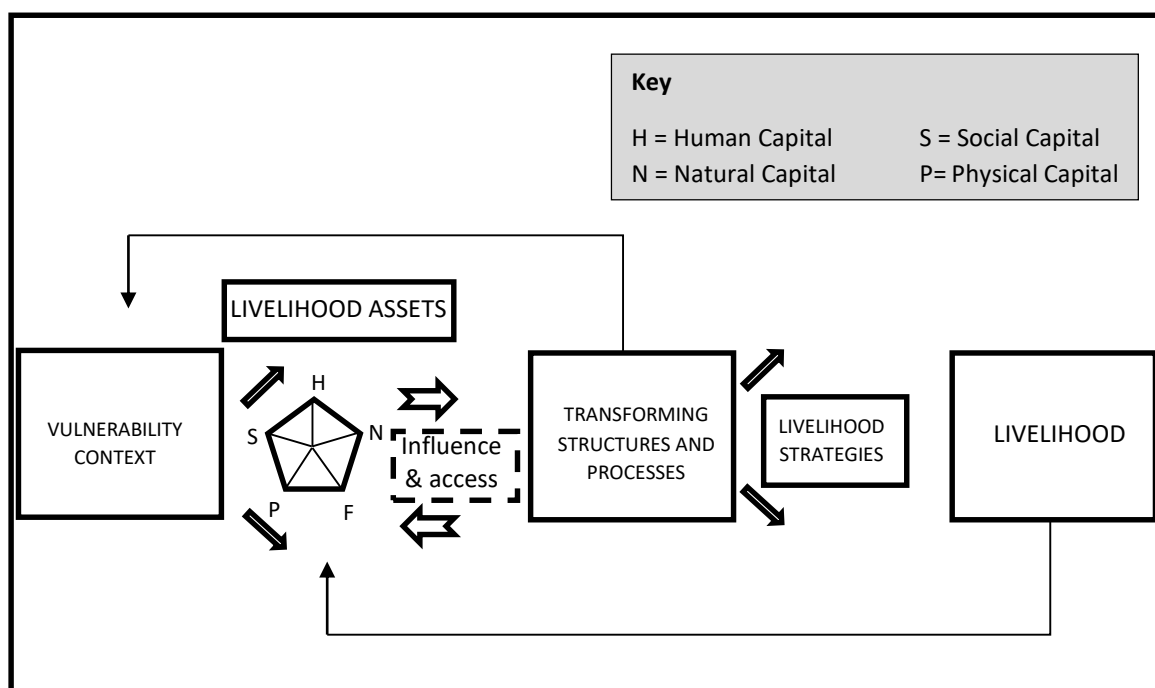
Difabel korban bencana gempa bumi mengalami berbagai hambatan dalam melanjutkan kehidupannya. Mereka mengalami tekanan psikologis, hambatan mobilitas karena penyesuaian menjadi difabel, tidak dapat bekerja pada profesi sebelumnya, dan kesulitan menemukan profesi baru untuk mendapatkan penghasilan. Kondisi yang paling memprihatinkan adalah korban bencana yang menjadi penyandang paraplegia. Mereka mengalami lumpuh total dan harus menggunakan kursi roda, selain itu juga mereka terancam oleh penyakit dikubitus.

Perbedaan yang cukup signifikan bagi penyintas bencana gempa bumi adalah kondisi fisik mereka yaitu kehidupan sebelum bencana sebagai non difabel dan setelah

bencana menjadi difabel. Melihat kondisi tersebut maka sangat penting untuk dilakukan kajian mengenai aset penghidupan dan bagaimana strategi penghidupan yang mereka lakukan sehingga bisa bertahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kondisi aset penghidupan sebelum, sesaat setelah bencana gempa bumi dan kondisi 10 tahun setelah bencana berdasarkan konsep dari DFID (*Departement for International Development*) *livelihood Analysis*.

Aset penghidupan dimiliki oleh setiap manusia dan merupakan modal untuk melanjutkan penghidupannya. *Department for International Development* (DFID) mengkategorikan aset penghidupan terdiri dari lima modal yaitu manusia, sosial, alam, fisik, dan keuangan (Hua, Yan, & Zhang, 2017). Agar lebih mudah memahami mengenai konsep aset penghidupan dapat dilihat kerangka aset penghidupan pada Gambar 1.

Gambar 1. Kerangka Kerja Aset Penghidupan
Sumber: (Nikuze, et al., 2019)



Penjelasan definisi dari masing-masing unsur aset penghidupan menurut (Dehghani, et al., 2018) sebagai berikut: Modal manusia (*human capital*) merupakan modal seseorang untuk melaksanakan strategi penghidupan serta untuk mencapai tujuan penghidupan mereka. Modal manusia terdiri dari meliputi aspek keterampilan, pengetahuan, kesehatan dan kemampuan untuk berusaha. Modal manusia sebagai modal yang utama untuk mengelola 4 modal lainnya. Modal sosial (*social capital*) merupakan

sumberdaya sosial yang bermanfaat dan digunakan masyarakat untuk mencapai tujuan penghidupan mereka. Modal sosial diantaranya hubungan relasi, keanggotaan dalam organisasi, relasi kepercayaan dan timbal balik.

Modal alam (*natural capital*) merupakan ketersediaan alam yang memberikan dukungan bagi keberlangsungan penghidupan manusia, seperti cadangan air tanah, tanaman atau keanekaragaman hayati, bebatuan, kesuburan tanah, udara, letak yang strategis. Modal fisik (*physical capital*) merupakan prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Modal keuangan (*financial capital*) adalah sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan mereka, meliputi: cadangan atau persediaan, sumber keuangan berupa tabungan, deposito, atau barang bergerak yang mudah diuangkan. Sumber finansial lainnya adalah dana dari bank atau lembaga perkreditan, uang pensiun, gaji, dan bantuan dari negara.

Aset penghidupan dalam penelitian ini melihat aset penghidupan difabel korban bencana gempa bumi, dari sebelum dan sesudah bencana. Aset penghidupan yang dimiliki merupakan modal bagi difabel untuk mempunyai resiliensi/ ketahanan dalam menjalani kehidupannya setelah menjadi difabel. Indikator resiliensi aset penghidupan yang digunakan oleh peneliti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator resiliensi/ketahanan aset penghidupan

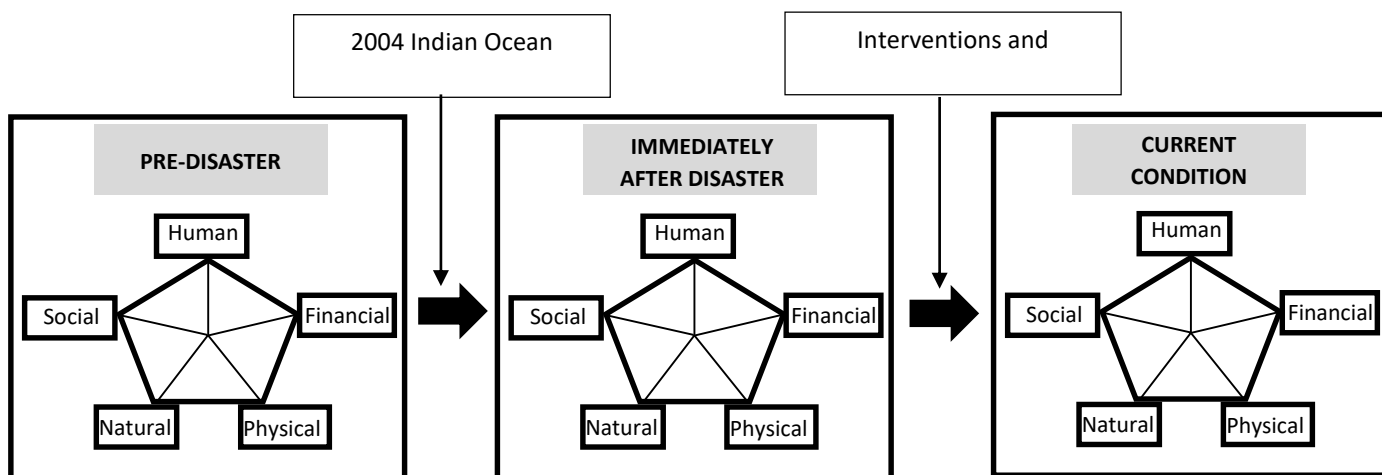
Sumber: (Quandt, 2018)

Aset	Indikator Kuantitatif (Variabel Independen)
Modal Manusia	Anggota keluarga usia produktif (usia 18 – 55)
	Pendidikan
	Kesehatan anggota keluarga
	Masalah kesehatan yang menghambat dalam bekerja
Modal Sosial	Adakah keluarga yang tinggal berdekatan (penghitungan dengan jarak rumah)
	Jabatan politik / dapat mempengaruhi
	Keikutsertaan dalam organisasi (formal dan non formal)
	Keikutsertaan dalam bidang pertanian dan perhutanan
	Kedekatan Relasi dengan tetangga
Modal Alam	Luas lahan pertanian yang dimiliki
	Status tanah pertanian
	Variasi tanaman yang dapat ditanam pada lahan pertanian
	Kepemilikan hewan ternak
Modal Fisik	Aksesibilitas jalan
	Fasilitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi
	Aksesibilitas faktor pendukung pertanian
	Alat-alat produksi yang dimiliki
Modal Keuangan	Gaji
	Luas lahan pertanian atau perkebunan
	Kepemilikan alat produksi
	Kepemilikan rekening
	Pemasukan rutin diluar gaji
	Alat-alat rumah tangga
	Hewan Ternak

Ismail et.al. (2018) melakukan penelitian mengenai resiliensi masyarakat Aceh terhadap bencana gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada tahun 2004. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kondisi aset penghidupan masyarakat penyintas gempa bumi dan tsunami dari sebelum, sesesaat setelah bencana dan kondisi saat ini. Teori yang digunakan oleh Ismail dan kawan-kawan yaitu sama dengan peneliti ini yaitu konsep aset penghidupan dari *Department for International Development (DFID)*.

Kelima aset penghidupan yang diukur adalah modal manusia, modal alam, modal keuangan, modal fisik dan modal sosial. Untuk lebih jelasnya pengukuran lima aset penghidupan sebelum, sesaat setelah bencana dan kondisi saat ini dapat dilihat pada Gambar 2. Pada gambar tersebut ada tiga dimensi waktu yang dilihat, yaitu kondisi sebelum Desember tahun 2004 (sebelum bencana), sesaat setelah bencana (Desember-Mei 2005), serta kondisi tahun 10 tahun setelah bencana (2014). Hasil penelitian menunjukkan penyusutan aset penghidupan dikarenakan adanya bencana gempa bumi dan tsunami. Sedangkan peningkatan aset penghidupan penyintas bencana gempa bumi dan tsunami dikarenakan beberapa faktor diantaranya intervensi dari stakeholder dan strategi penghidupan yang diterapkan oleh penyintas bencana gempa bumi dan tsunami.

Gambar 2. Kerangka perbedaan kondisi aset penghidupan
Sumber: (Ismail, et al., 2018)



II. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di Kabupaten Bantul, dan dipilih enam kecamatan yang memiliki jumlah korban bencana gempa bumi yang menjadi penyandang paraplegia. Kecamatan yang menjadi sampel dalam penelitian adalah Kecamatan Piyungan, Kecamatan Pundong, Kecamatan Jetis, Kecamatan Sewon, Kecamatan Bambanglipuro dan Kecamatan Pleret.

Jumlah keseluruhan penyandang paraplegia di 6 Kecamatan sampel adalah 124 orang. Karakteristik penyandang paraplegia yang menjadi responden adalah menggunakan kursi roda, motor modifikasi dan sepeda modifikasi untuk mobilitas sehari-hari. Menurut Gay dan Diehl (1992): semakin banyak jumlah sampel yang diteliti maka

hasil penelitian akan semakin representatif. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pada jenis penelitiannya yaitu minimal 10% dari populasi (penelitian deskriptif), minimal 30 subjek (penelitian korelasional), minimal 30 subjek per grup (penelitian perbandingan kausal) dan minimal 15 subjek per grup (penelitian eksperiman) (Gay, and Diehl, 1992). Pada penelitian ini jumlah sampel nya adalah 44 penyandang paraplegia yaitu 30% dari total populasi jumlah penyandang paraplegia di enam kecamatan sampel. Jumlah ini mengikuti teori dari Gay dan Diehl dimana penelitian deskriptif minimal 10% dari total populasi. Teknik pemilihan responden dengan teknik *simple random sampling* dimana semua populasi mempunyai kesempatan yang sama dan dipilih secara acak. Distribusi populasi dan sampel di setiap kecamatan tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Populasi dan Sampel

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Bantul 2013 dan Perhitungan Peneliti.

No	Lokasi Sampel	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Kecamatan Pundong	13	5
2	Kecamatan Piyungan	18	6
3	Kecamatan Sewon	16	5
4	Kecamatan Jetis	15	6
5	Kecamatan Pleret	23	8
6	Kecamatan Bambanglipuro	39	14
Jumlah		124	44

Intrumen pengambilan data berupa kuesioner. Proses pengambilan data dengan wawancara langsung kepada penyandang paraplegia, kuesioner diisi oleh peneliti. Proses analisis data diawali dengan koding data dan klasifikasi, entering/ memasukan data dan cleaning data. Setelah data siap maka dilakukan olah data dengan menggunakan *SPSS versi 24*.

1. Data hasil olah SPSS kemudian diklasifikasikan. Data klasifikasi di beri skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Semakin tinggi skor maka semakin besar nilai aset penghidupan yang dimiliki oleh responden/penyandang paraplegia.
2. Analisis berikutnya adalah analisis deskriptif frekuensi untuk mengetahui distribusi jawaban responden pada tiap variabel.

3. Hasil presentase maka di kategorikan menjadi kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi dengan rentang nilai dari 0-10. Skala penilaian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Klasifikasi Nilai Skala Analisis Aset Penghidupan
Sumber : Olah Data Peneliti, 2018

Nilai	Klas
< 2	Sangat rendah
2 – 4	Rendah
4 – 6	Sedang
6 – 8	Tinggi
> 8	Sangat tinggi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Aset Penghidupan Penyandang Paraplegia Sebelum, Sesaat Setelah Bencana dan Kondisi 10 Tahun Setelah Bencana.

Berdarkan dari DFID *livelihood* aset penghidupan terdiri dari lima aspek, yaitu modal manusia, modal alam, modal sosial, modal fisik, dan modal keuangan (Labao, et.al, 2017). Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan mengenai lima aset penghidupan penyandang paraplegia sebelum bencana gempa bumi tahun 2006, sesaat setelah bencana gempa bumi (mei tahun 2006) , dan kondisi 10 tahun setelah bencana (tahun 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada penyusutan atau peningkatan nilai aset penghidupan dari sebelum menjadi penyandang paraplegia dan sesudah menjadi penyandang paraplegia. Dan bagaimana strategi penghidupan yang dilakukan oleh penyandang paraplegia dalam menjalani kehidupannya.

1. Modal Manusia

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel modal manusia yaitu pendidikan penyandang paraplegia, kesehatan penyandang paraplegia, pengalaman penyandang paraplegia, pengetahuan penyandang paraplegia, ketrampilan/keahlian penyandang paraplegia, tenaga kerja, karakter diri/motivasi/inovasi, dan kemampuan fisik (Martin & Lorenzen, 2016). Indikator pendidikan dilihat dari jenjang pendidikan

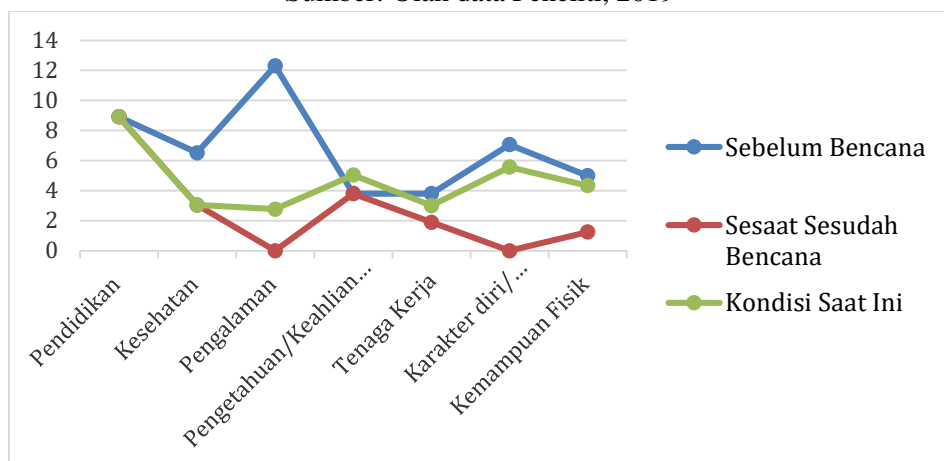
terakhir yang ditempuh oleh penyandang paraplegia baik sebelum, sesaat setelah bencana dan kondisi 10 tahun setelah bencana. Indikator kesehatan dilihat dari kondisi kesehatan apakah penyandang paraplegia dalam keadaan sehat atau sakit; apakah aktivitas terhambat karena sakit yang di derita. Indikator pengalaman diukur dari berapa lama penyandang paraplegia menekuni usaha/bekerja baik sebelum bencana maupun sesudah bencana.

Indikator pengetahuan dilihat dari sumber memperoleh pengetahuan baik dari belajar sendiri, mengikuti pelatihan, dari media seperti internet, buku, atau pun dari turun temurun. Selain itu indikator pengetahuan dilihat juga dari pengetahuan dalam memecahkan masalah. Indikator tenaga kerja dilihat dari jumlah anggota keluarga yang bekerja, dan bagaimana peran pasangan dalam membantu perekonomian keluarga. Indikator karakter/ motivasi/ inovasi dilihat dari alasan memilih sumber ekonomi, intensitas bekerja, keberhasilan dalam bekerja. Indikator kemampuan fisik dilihat dari apakah penyandang paraplegia mempekerjakan orang lain dalam usaha yang ditekuni.

Berdasarkan hasil survei nilai kondisi modal manusia penyandang paraplegia sebelum bencana pada skala 6,7; sesaat setelah bencana 2,7 dan kondisi saat ini adalah 4,7. Kondisi dari sebelum bencana ke kondisi sesudah bencana mengalami penurunan yang cukup banyak yaitu 4 poin. Sedangkan kondisi sesaat setelah bencana ke kondisi saat ini mengalami kenaikan 2 point dan tidak bisa pulih seperti sebelum bencana. Hal ini disebabkan adanya penurunan kondisi yang cukup signifikan yaitu kondisi kesehatan, pengalaman, tenaga kerja, karakter diri/motivasi/inovasi dan juga kemampuan fisik. Gambaran penurunan dan peningkatan indikator penentu modal manusia penyandang paraplegia dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3 Kondisi Indikator Modal Manusia Penyandang Paraplegia

Sumber: Olah data Peneliti, 2019



Penurunan kondisi kesehatan disebabkan karena pada saat bencana gempa bumi korban mengalami luka berat yaitu cedera sumsum tulang belakang dan membutuhkan waktu 1 hingga 2 bulan perawatan di Rumah Sakit. Setelah selesai perawatan di Rumah Sakit semua pasien cedera sumsum tulang belakang membutuhkan rehabilitasi untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari. Rehabilitasi yang dilakukan diantaranya adalah cara menggunakan kursi roda dalam aktivitas sehari-hari, cara menggunakan motor modifikasi, sepeda modifikasi dan cara perawatan luka. Perawatan luka ini penting dilakukan karena pasien cedera tulang belakang rentan terkena penyakit dikubitus atau pembusukan pada bagian punggung yang berakibat fatal yaitu kematian. Meskipun sudah dilakukan rehabilitasi namun kondisi penyandang paraplegia tidak dapat seperti sebelum bencana (non difabel yang beraktivitas tanpa bantuan alat/orang lain), saat ini penyandang paraplegia untuk melakukan aktivitas membutuhkan kursi roda dan terkadang bantuan dari keluarga atau kerabat terdekat.

Penurunan pengalaman dalam pekerjaan mengalami penurunan disebabkan pada saat menjadi penyandang paraplegia, mereka mencoba untuk menekuni profesi baru yang sangat berbeda dengan kondisi sebelum bencana. Pemilihan profesi baru ini untuk mendapatkan gaji disesuaikan dengan kondisi fisik dari penyandang paraplegia. Penyandang paraplegia kerap berganti profesi karena satu profesi tidak memberikan hasil yang signifikan kemudian berganti profesi yang lain. Peningkatan skills juga sering diberikan yaitu pelatihan-pelatihan oleh pihak pemerintah, LSM maupun swasta. Pelatihan ini memberikan pilihan kepada penyandang paraplegia untuk dapat memilih profesi yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Karena seringkali berpindah profesi

menyebabkan penyandang paraplegia memiliki pengalaman pada bidang yang sama rata-rata dibawah lima tahun, meskipun gempa bumi sudah 13 tahun berlalu.

Indikator tenaga kerja diukur dari jumlah anggota keluarga yang bekerja dan dari peran pasangan (suami/istri) dalam mencari nafkah dan membantu perekonomian keluarga. Dampak bencana gempa bumi yang mengakibatkan korban menjadi penyandang paraplegia ini menyebabkan berkurangnya anggota keluarga yang mampu bekerja. Sebelum terjadi bencana, dalam satu keluarga ada 2 hingga 3 orang yang bekerja dan menghasilkan. Karena gempa bumi menjadi hanya ada 1 hingga 2 orang saja yang bekerja. Meskipun penyandang paraplegia ini bekerja atau membantu perekonomian namun tidak seperti sebelum menjadi penyandang paraplegia yang dapat beraktivitas tanpa bantuan alat maupun orang lain.

Karakter diri, motivasi, inovasi yang dimiliki penyandang paraplegia tidak sebesar sebelum mereka menjadi penyandang paraplegia. Karakter diri, motivasi dan inovasi diukur dari alasan memilih pekerjaan dan jumlah jam kerja dalam seminggu. Nilai skala tertinggi pada saat sebelum bencana dan nilai skala kondisi saat ini berada di urutan kedua, sedangkan skala sesaat setelah bencana gempa bumi bernilai nol karena masih sakit dan belum dapat melakukan aktivitas. Sebelum bencana gempa bumi mereka belum menjadi penyandang paraplegia sehingga memilih pekerjaan sesuai dengan keinginannya dan dapat bekerja minimal 5 (lima)hari dalam seminggu. Sedangkan kondisi saat ini yaitu menjadi penyandang paraplegia, mereka memilih pekerjaan atau usaha bukan karena keinginannya mereka tetapi menyesuaikan kondisi atau kemampuan fisik mereka.

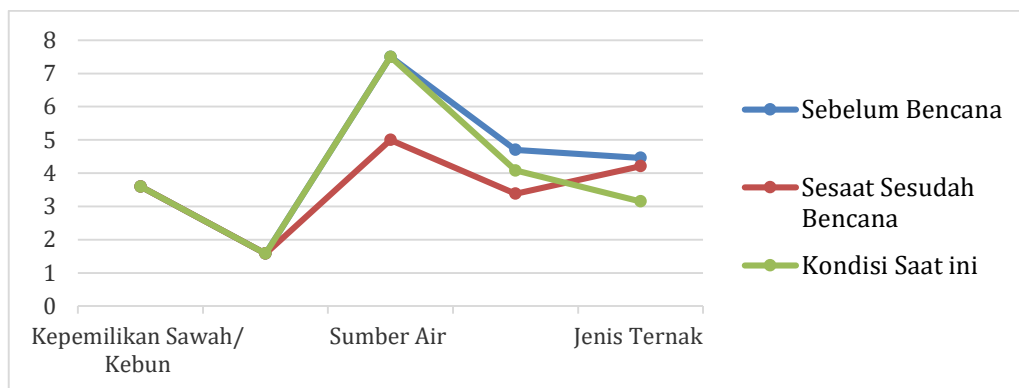
Kemampuan fisik korban bencana gempa bumi jelas mengalami penurunan pada saat terjadi bencana dan kondisi saat ini. Pada saat terjadi bencana gempa bumi mereka mengalami luka parah dan tidak dapat melakukan aktivitas apapun dan berada di Rumah Sakit 1 hingga 2 bulan. Sedangkan kondisi saat ini meskipun sudah pemulihan tetapi mereka menjadi difabel yaitu penyandang paraplegia yang melakukan aktivitas sehari-hari dengan menggunakan kursi roda atau kendaraan modifikasi. Hal ini menyebabkan penyandang paraplegia membatasi pada kegiatan-kegiatan maupun pekerjaan yang masih mampu dilakukan oleh pengguna kursi roda.

2. Modal Alam

Indikator yang digunakan untuk mengukur modal alam yaitu kepemilikan sawah/kebun, luas sawah/kebun yang dimiliki, sumber air, kepemilikan hewan ternak dan

jenis hewan ternak yang dimiliki (Blumberg, 2018). penyandang paraplegia baik sebelum, sesaat setelah bencana dan kondisi 10 tahun setelah bencana mengalami penurunan yang tidak signifikan. Hasil survei dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 4 Kondisi Indikator Modal Alam Penyandang Paraplegia
Sumber: Olah data Peneliti, 2019



Kepemilikan sawah/kebun dan luas sawah/kebun penyandang paraplegia baik sebelum, sesaat setelah bencana dan kondisi 10 tahun setelah bencana bernilai tetap dan tidak ada perubahan. Meskipun pada saat bencana gempa bumi rumah mereka mengalami rusak berat dan banyak perabot rumah tangga dan alat elektronik yang rusak mereka tidak menjual aset tanah yang mereka miliki. Semua penyandang paraplegia untuk merenovasi rumah dan membeli peralatan yang mereka butuhkan mendapatkan bantuan dari Pemerintah, keluarga, LSM, tetangga dan dari tabungan yang mereka miliki.

Sumber air untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari sebelum bencana dan kondisi 10 tahun setelah bencana berasal dari sumur. Sedangkan sumber air sesaat setelah bencana berasal dari air PAM yang diberikan ke rumah-rumah dengan mobil tangki. Ini disebabkan karena banyak sekali sumur warga yang terdampak bencana gempa bumi amblas dan tidak dapat digunakan. Pemerintah mendistribusikan air PAM dengan menggunakan mobil tangki ke rumah-rumah warga ataupun ke barak-barak pengungsian untuk mengatasi kebutuhan darurat akan air bersih.

Kepemilikan hewan ternak dan jenis hewan ternak penyandang paraplegia pada tiga kondisi tidak mengalami perubahan. Perubahan hanya pada jenis hewan ternak yang dipelihara. Sebelum bencana gempa bumi mereka memelihara hewan mulai dari sapi, unggas dan kambing. Sedangkan kondisi saat ini, mereka rata-rata memelihara unggas karena lebih mudah bagi pengguna kursi roda. Sapi dan kambing membutuhkan tenaga

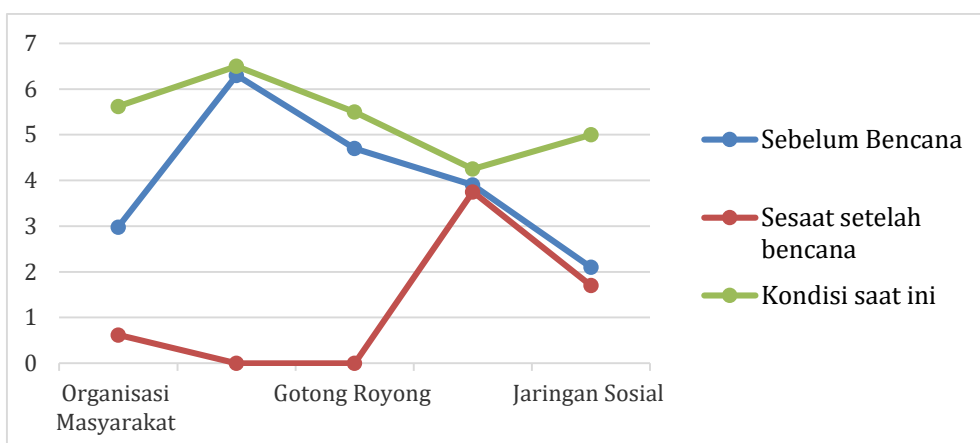
yang lebih besar dan modal yang besar sehingga tidak memungkinkan bagi penyandang paraplegia untuk memelihara sapi kecuali di bantu oleh anggota keluarga yang lain.

3. Modal Sosial

Modal sosial penyandang paraplegia di ukur dari indikator organisasi masyarakat, partisipasi masyarakat, gotong royong, hubungan kekerabatan dan jaringan sosial (Berchoux & Hutton, 2019). Nilai tertinggi skala modal sosial penyandang paraplegia adalah kondisi saat ini. Kondisi sebelum bencana gempa bumi di urutan kedua dan terakhir adalah nilai sesaat setelah bencana. Kondisi penurunan maupun peningkatan nilai indikator modal sosial dapat dilihat gambar 5.

Gambar 5 Kondisi Indikator Modal Sosial Penyandang Paraplegia

Sumber: Olah data Peneliti, 2019



Indikator organisasi masyarakat diukur dari keikutsertaan penyandang paraplegia dalam organisasi, jenis keanggotaan, dan manfaat mengikuti organisasi. Pada saat sebelum bencana gempa bumi hanya 45,45% yang mengikuti organisasi. Sesaat setelah bencana gempa bumi tidak ada yang ikut dalam organisasi dan kondisi saat ini semua penyandang paraplegia aktif dalam organisasi baik sebagai anggota maupun pengurus.

Organisasi yang diikuti oleh penyandang paraplegia adalah organisasi difabel yang dibentuk setelah bencana gempa bumi. Organisasi difabel ini dibentuk karena banyak korban bencana gempa bumi yang menjadi difabel. Partisipasi penyandang paraplegia dilihat dari intensitas mengikuti kegiatan kemasyarakatan dan keaktifan dalam membayar iuran sosial. Partisipasi penyandang paraplegia baik sebelum, sesaat setelah bencana dan kondisi 10 tahun setelah bencana tidak berbeda jauh. Yang membedakan hanya pada organisasi yang diikuti dan bentuk partisipasinya. Meskipun menjadi

penyandang paraplegia, mereka masih aktif dalam kegiatan gotong royong, dan menyesuaikan kegiatan dengan kondisi fisik mereka saat ini.

Kondisi hubungan kekerabatan penyandang paraplegia baik sebelum, sesaat setelah bencana dan kondisi 10 tahun setelah bencana tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dalam kondisi yang sulit mereka semua mendapatkan bantuan dari pihak lain untuk mengatasi masalahnya. Bantuan yang diberikan berasal dari keluarga inti (suami/istri/anak), keluarga besar (orangtua, kakak atau adek) dan berasal dari tetangga. Persentase terbesar bantuan berasal dari keluarga inti (suami/istri/anak) berupa dukungan moral, bantuan tenaga dan keuangan.

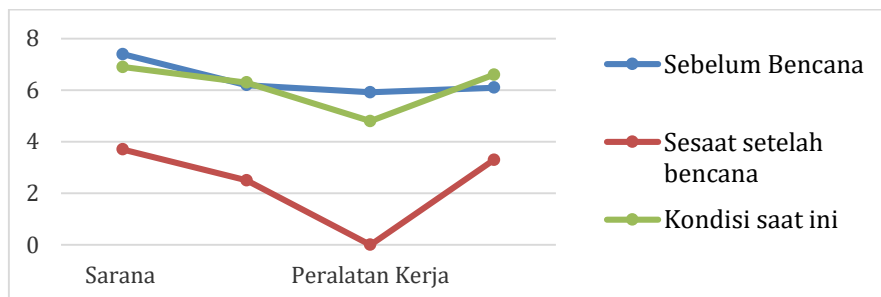
Nilai skala indikator jaringan sosial dilihat dari penggunaan alat komunikasi, keaktifan dalam jejaring sosial (media sosial) dan manfaat yang diperoleh dari jejaring sosial yang diikuti. Pada saat sebelum bencana gempa bumi dan sesaat setelah bencana gempa bumi, semua penyandang paraplegia tidak mengikuti jejaring sosial dan tidak aktif menggunakan media sosial. Sedangkan kondisi saat ini semua penyandang paraplegia menggunakan alat komunikasi dan aktif dalam jejaring sosial (media sosial) seperti *twitter, whats app, BBM, Facebook*. Penyandang paraplegia memanfaatkan sosial media untuk berjualan, berkomunikasi dengan sesama komunitas difabel dan untuk sekedar melepas kepenatan. Berdasarkan survei semua penyandang paraplegia merasakan manfaat dari menggunakan jejaring sosial.

4. Modal Fisik

Modal fisik penyandang paraplegia diukur dengan indikator sarana (kendaraan yang digunakan dan status kepemilikan rumah); prasarana (kondisi jalan disekitar rumah menuju tempat umum dan tempat usaha dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan ataupun kursi roda), peralatan kerja (memiliki peralatan kerja, alat apa saja yang dimiliki, darimana peralatan diperoleh) dan aksesibilitas (jarak rumah dengan pasar terdekat dan jarak rumah dengan RS/Puskesmas atau fasilitas kesehatan lainnya) (Apine, Turner, Rodwell, & Bhatta, 2019). Kondisi peningkatan maupun penurunan indikator modal fisik penyandang paraplegia dapat dilihat pada gambar 6.

Gambar 6 Kondisi Indikator Modal Fisik Penyandang Paraplegia

Sumber: Olah data Peneliti, 2019



Indikator sarana diukur dari kendaraan yang digunakan dan status kepemilikan rumah penyandang paraplegia. Status kepemilikan rumah penyandang paraplegia baik sebelum, sesaat setelah bencana dan kondisi 10 tahun setelah bencana merupakan rumah milik sendiri. Kendaraan yang digunakan sebelum bencana gempa bumi adalah sepeda, sepeda motor dan mobil. Sedangkan kendaraan yang digunakan saat ini adalah kursi roda, sepeda modifikasi dan sepeda motor modifikasi. Sepeda modifikasi adalah sepeda roda tiga yang dikayuh dengan menggunakan tangan/memaksimalkan fungsi tangan. Sepeda motor modifikasi adalah sepeda motor roda tiga yang dimodifikasi dengan dilengkapi tempat untuk kursi roda. Kendaraan ini untuk memudahkan penyandang paraplegia melakukan kegiatan sehari-hari.

Prasarana dilihat dari kondisi jalan disekitar rumah menuju tempat umum dan tempat usaha/tempat bekerja dapat dijangkau dengan kendaraan yang dimiliki. Pada saat sebelum bencana dan kondisi saat ini jalan disekitar rumah menuju tempat umum dalam kondisi sangat baik, halus dan dengan mudah dilalui oleh pengguna kursi roda. Tempat usaha atau tempat bekerja juga dengan mudah dijangkau oleh kendaraan yang dimiliki penyandang paraplegia. Kondisi rusak parah terjadi sesaat setelah bencana gempa bumi.

Pada saat sebelum bencana dan kondisi saat ini penyandang paraplegia memiliki peralatan kerja untuk bekerja. Peralatan kerja yang dimiliki berupa *hand phone*, perlengkapan warung, peralatan pertanian, peralatan peternakan, dan mesin jahit. Hal yang membedakan peralatan kerja disesuaikan dengan kondisi penyandang paraplegia saat ini. Penyesuaian dilakukan dengan cara alat yang digunakan untuk bekerja memaksimalkan fungsi tangan, alat dapat digunakan sesuai lebar kursi roda. Peralatan kerja pada saat sebelum bencana diperoleh dengan membeli sendiri dan warisan dari orang tua. Sedangkan pada saat ini peralatan merupakan bantuan dari Pemerintah, LSM dan organisasi lain.

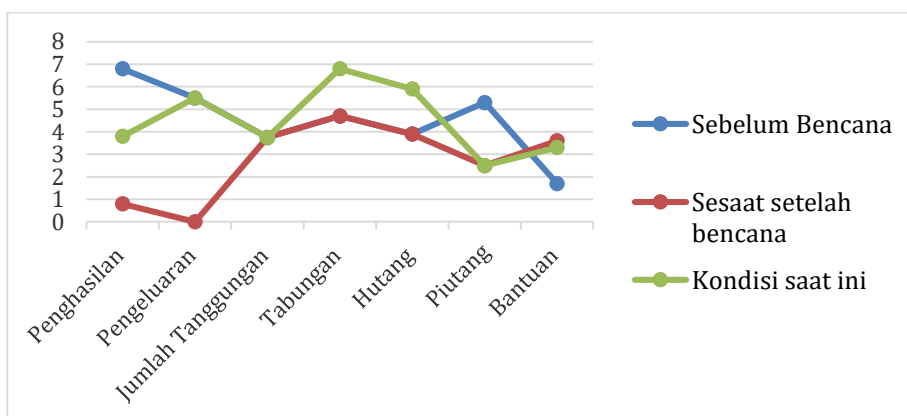
Aksesibilitas dilihat dari jarak rumah penyandang paraplegia ke pasar dan ke Rumah Sakit/Puskesmas/fasilitas kesehatan lainnya. Kondisi sebelum bencana dan kondisi saat ini memiliki nilai aksesibilitas yang baik karena jarak rumah ke pasar maupun ke fasilitas kesehatan kurang dari 2 km dan 2 km – 5 km. Sedangkan kondisi sesaat setelah bencana gempa bumi banyak jalan yang rusak parah sehingga untuk menjangkau pasar dan fasilitas kesehatan diperlukan waktu yang lebih lama karena jarak semakin jauh.

5. Modal Keuangan

Modal keuangan penyandang paraplegia diukur dari indikator penghasilan, pengeluaran, jumlah tanggungan, tabungan, hutang, piutang, dan bantuan. Indikator penghasilan diukur dari jumlah penghasilan, sumber penghasilan dan kecukupan penghasilan (Oktalina et al., 2016). Kondisi modal finansial sebelum bencana gempa bumi memiliki skala yang paling tinggi dibandingkan dengan kondisi sesaat setelah bencana gempa bumi dan kondisi saat ini. Kondisi peningkatan dan penurunan indikator modal keuangan sebelum bencana, sesaat setelah bencana dan kondisi saat ini dapat dilihat pada gambar 7.

Gambar 7 Kondisi Indikator Modal Keuangan Penyandang Paraplegia

Sumber: Olah data Peneliti, 2019



Penghasilan tertinggi penyandang paraplegia pada saat sebelum bencana, diurutan ke dua kondisi saat ini dan yang paling sedikit penghasilannya sesaat sesudah bencana gempa bumi. Sumber penghasilan sebelum terjadinya bencana berasal dari 55% gaji dan 45% usaha, sedangkan pada saat ini sumber penghasilan berasal dari 10% gaji, 56% usaha dan 34% berasal dari bantuan pemerintah. Menjadi penyandang paraplegia mengakibatkan mereka beralih profesi karena tidak semua sektor publik menerima difabel bekerja di organisasi/perusahaan mereka. Berbekal dari pelatihan yang diberikan

oleh pemerintah maupun LSM penyandang paraplegia membuka usaha sebagai sumber pendapatan.

Pengeluarann rata-rata penyandang paraplegia sebelum bencana dan kondisi saat ini sama yaitu 1 juta sampai 3 juta per bulan sebanyak 80%, dan 3 juta – 5 juta per bulan sebanyak 20%. Apabila dibandingkan antara pengeluaran dan penghasilan mayoritas penyandang paraplegia tercukupi kebutuhan hidupnya yaitu sebanyak 87%, dan yang tidak terpenuhi sebanyak 13%. Berdasarkan pada survei dan wawancara 13% penyandang paraplegia yang tidak terpenuhi kebutuhannya karena tidak mempunyai usaha tetap dan penghasilan tetap, dan hanya bekerja serabutan serta mengandalkan bantuan pemerintah.

Jumlah tanggungan rata-rata penyandang paraplegia yaitu 1 – 2 orang yang ditanggung sebanyak 50% dan 3 – 4 orang sebanyak 50%. Sebelum bencana gempa bumi dan sesaat setelah bencana gempa bumi semua penyandang paraplegia memiliki tabungan. Sedangkan kondisi saat ini 54% mempunyai tabungan dan 46% tidak mempunyai tabungan. Berdasarkan wawancara 46% penyandang paraplegia yang tidak mempunyai tabungan karena (1) penghasilan yang diperoleh per bulan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan bulanan; (2) dalam satu keluarga yang bekerja rutin/mempunyai pekerjaan tetap hanya 1 orang, dan yang lain bekerja serabutan; (3) tidak mempunyaio aset produksi dan bekerja membantu orang lain.

Sebelum bencana gempa bumi dan sesaat setelah bencana gempa bumi 39% penyandang paraplegia masih mempunyai utang dan 61% pernah mempunyai utang dan sudah lunas. Sedangkan kondisi saat ini hanya 12% yang mempunyai utang dan 88% sudah lunas. Beberapa alasan mengapa penyandang paraplegia saat ini yang mempunyai hutang lebih sedikit karena (1) tidak semua orang percaya meminjamkan uang kepada penyandang paraplegia; (2) syarat lembaga keuangan yang tidak mampu dipenuhi oleh penyandang paraplegia; (3) penyandang paraplegia takut berhutang. Sedangkan piutang (memberikan pinjaman) pernah dilakukan oleh semua penyandang paraplegia sebelum bencana, sedangkan kondisi saat ini mereka tidak pernah meminjamkan uang karena keterbatasan sumber penghasilan bulanan yang mereka peroleh.

B. Analisis Aset Penghidupan Penyandang Paraplegia

Hubungan dari lima modal (modal manusia, modal alam, modal sosial, modal fisik, dan modal keuangan) yang dimiliki penyandang paraplegia terhadap aksesibilitas

ke aset yang dimiliki digambarkan dengan pentagon aset. Bentuk segilima dan garis yang saling menghubungkan dengan titik pusat di tengah bidang pentagon menggambarkan variasi tingkat kepemilikan aset dan aksesibilitas penyandang paraplegia terhadap sumber daya (Zhang, Mishra, & Zhu, 2019). Titik tengah pentagon aset adalah nilai nol (0), artinya tidak ada akses ke aset. Semakin dekat titik modal yang dimiliki penyandang paraplegia terhadap titik terluar menunjukkan aksesibilitas maksimum untuk menjangkau aset.

Tabel 4. Nilai Aset Penghidupan Penyandang Paraplegia
 Sumber: olah data peneliti, 2019

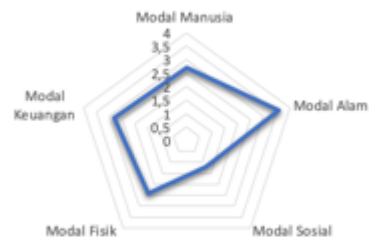
Modal	Nilai Skala		
	Sebelum Bencana	Sesaat Sesudah Bencana	Kondisi saat ini
Manusia	6,7	2,7	4,7
Alam	4,4	3,6	3,9
Sosial	3,9	1,2	5,4
Fisik	6,4	2,4	6,2
Keuangan	5,5	2,8	4,5
Total	26,9	12,7	24,7

Gambar 3. Sebelum Gempa Bumi
 Sumber: olah data peneliti, 2019



Gambar 5. Kondisi Saat Ini

Gambar 4. Sesaat Setelah Gempa Bumi
 Sumber: olah data peneliti, 2019

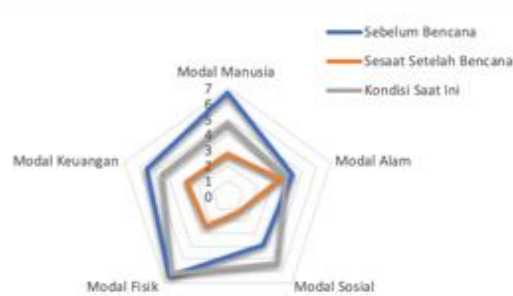


Gambar 6. Kondisi Aset Gabungan

Sumber: olah data peneliti, 2019



Sumber: olah data peneliti, 2019



Kondisi aset penghidupan penyandang paraplegia sangat bervariasi, dengan nilai total tertinggi aset penghidupan sebelum bencana gempa bumi (26,9), kemudian diposisi kedua kondisi saat ini (24,7), dan posisi terendah adalah kondisi sesaat setelah bencana gempa bumi (12,7). Nilai tertinggi modal yaitu modal manusia sebelum bencana (6,7), kemudian modal fisik sebelum bencana (6,4) dan modal fisik saat ini (6,2). Nilai terendah yaitu modal sosial penyandang paraplegia sesaat setelah bencana gempa bumi. Mayoritas nilai modal penyandang paraplegia rendah sesaat setelah terjadi bencana gempa bumi. Peningkatan dan penurunan kondisi aset penghidupan ini menunjukkan adanya adaptasi pada kondisi yang baru dan penyandang paraplegia resilien/bertahan dengan kehidupan yang baru sebagai penyandang paraplegia.

Pentagon aset penghidupan dibuat berdasarkan tingkatan nilai yang diberikan penyandang paraplegia. Nilai berkisar antara 0 – 10, yang artinya semakin tinggi nilainya maka kepemilikan aset penyandang paraplegia semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah nilainya maka kepemilikan aset penyandang paraplegia semakin rendah. Kategori nilai yang diberikan adalah sangat rendah (skala < 2), rendah (skala 2 – 4), sedang (skala 4 – 6), tinggi (skala 6 – 8), dan sangat tinggi (skala > 8). Berdasarkan nilai skala, klasifikasi aset penghidupan penyandang paraplegia baik sebelum, sesaat setelah bencana dan kondisi 10 tahun setelah bencana dapat dilihat pada Tabel 5.

*Tabel 5 Klasifikasi Aset Penghidupan Penyandang Paraplegia
Sumber: olah data peneliti, 2019.*

Aset Penghidupan	Klasifikasi Berdasarkan Nilai Skala		
	Sebelum Bencana	Sesaat Sesudah Bencana	Kondisi saat ini
Modal Manusia	Tinggi	Rendah	Sedang
Modal Alam	Sedang	Rendah	Rendah
Modal Sosial	Rendah	Sangat Rendah	Sedang
Modal Fisik	Tinggi	Rendah	Tinggi
Modal Keuangan	Sedang	Rendah	Sedang

Modal manusia sebelum bencana gempa bumi dalam kategori tinggi, kemudian sesaat setelah bencana dalam kategori rendah dan kondisi saat ini dalam kategori sedang. Penentu nilai modal manusia yang paling berpengaruh adalah kondisi kesehatan, ketrampilan, tenaga kerja, kemampuan fisik dan karakter diri. Pada saat bencana gempa bumi korban mengalami luka yang sangat parah yaitu cedera tulang belakang, sehingga mengakibatkan tubuh mengalami kelumpuhan dan mobilitas menggunakan kursi roda. Karena menjadi penyandang paraplegia ini maka membutuhkan banyak adaptasi mulai dari aktivitas sehari-hari, ketrampilan dan pekerjaan sebagai sumber penghidupan. Dari kondisi kategori tinggi kemudian rendah karena bencana dan menjadi kategori sedang pada saat ini membutuhkan beberapa intervensi dan strategi penghidupan yang dilakukan oleh penyandang paraplegia. Intervensi dan strategi penghidupan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Diberikan bantuan alat berupa kursi roda, sepeda modifikasi dan motor modifikasi.
2. Rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) dan YAKKUM selama 1 – 2 bulan untuk penyesuaian bagaimana menjalani aktivitas sebagai penyandang paraplegia menggunakan kursi roda.
3. Pelatihan peningkatan kapasitas penyandang paraplegia seperti ketrampilan dan skills lainnya sebagai bekal untuk mencari sumber penghasilan.
4. Pendampingan oleh psikolog untuk memulihkan rasa percaya diri dan optimisme dalam menjalani kehidupannya sebagai penyandang paraplegia.

Modal alam sebelum bencana gempa bumi termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan sesaat setelah bencana dan kondisi saat ini termasuk dalam kategori rendah. Penentu nilai modal alam adalah kepemilikan sawah/kebun, luas sawah/kebun, sumber air, kepemilikan ternak dan jenis ternak yang dipelihara. Penurunan nilai modal alam disebabkan oleh sumber air yang rusak pada saat bencana gempa bumi sehingga mereka bergantung pada bantuan air bersih yang diberikan melalui tangki air yang keliling di desa mereka. Selain itu karena setelah menjadi penyandang paraplegia (dengan keterbatasan fisik) kepemilikan hewan ternak dan jenis ternak yang dipelihara mengalami perubahan. Sapi dan kambing tidak dipelihara oleh penyandang paraplegia, dan mereka memelihara unggas yang mudah dalam perawatan dan terjangkau oleh modal. Intervensi dan strategi yang diberikan adalah modal untuk memelihara hewan ternak dan pelatihan mengolah hasil ternak misalnya membuat telur asin.

Modal sosial sebelum bencana dalam kategori rendah, sesaat setelah bencana dalam kategori sangat rendah dan kondisi saat ini dalam kategori sedang. Penentu nilai modal sosial adalah organisasi, partisipasi, gotong royong, hubungan kekerabatan, dan jaringan sosial. Hubungan kekerabatan penyandang paraplegia baik sebelum, sesaat setelah bencana dan kondisi 10 tahun setelah bencana sangat baik, terlihat dari jawaban responden yang semuanya menyampaikan bahwa ketika mengalami kesulitan, keluarga, tetangga, dan teman membantu untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kondisi saat ini dalam kategori tinggi karena semua penyandang paraplegia aktif dalam organisasi baik sebagai anggota maupun pengurus, dan juga memiliki jaringan sosial. Pada saat ini mereka aktif di media sosial untuk meningkatkan silaturahmi, berjualan dan komunikasi dengan lembaga lain untuk meningkatkan keahlian atau kapasitas mereka. Intervensi dan strategi yang dilakukan untuk meningkatkan modal sosial penyandang paraplegia adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah dan LSM mendirikan organisasi difabel di Kabupaten Bantul sebagai wadah silaturahmi antar difabel di Kabupaten Bantul.
2. Memberikan pelatihan organisasi bagi difabel di Kabupaten Bantul agar mampu mengelola organisasinya sehingga bermanfaat bagi difabel khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Modal fisik sebelum bencana gempa bumi dalam kategori tinggi, sesaat setelah bencana dalam kondisi rendah dan kondisi saat ini dalam kondisi tinggi. Penentu nilai

modal fisik adalah sarana, prasarana, peralatan kerja, dan aksesibilitas. Modal fisik sesaat setelah bencana gempa bumi dalam kategori rendah karena banyak infrastruktur yang mengalami kerusakan, seperti jalan, jembatan, rumah, pasar dan gedung-gedung fasilitas umum. Sarana dan prasarana juga mengalami kerusakan sehingga aksesibilitas penyandang paraplegia juga terganggu. Kondisi saat ini dalam kategori tinggi karena adanya beberapa intervensi dan strategi penghidupan yang dilakukan yaitu:

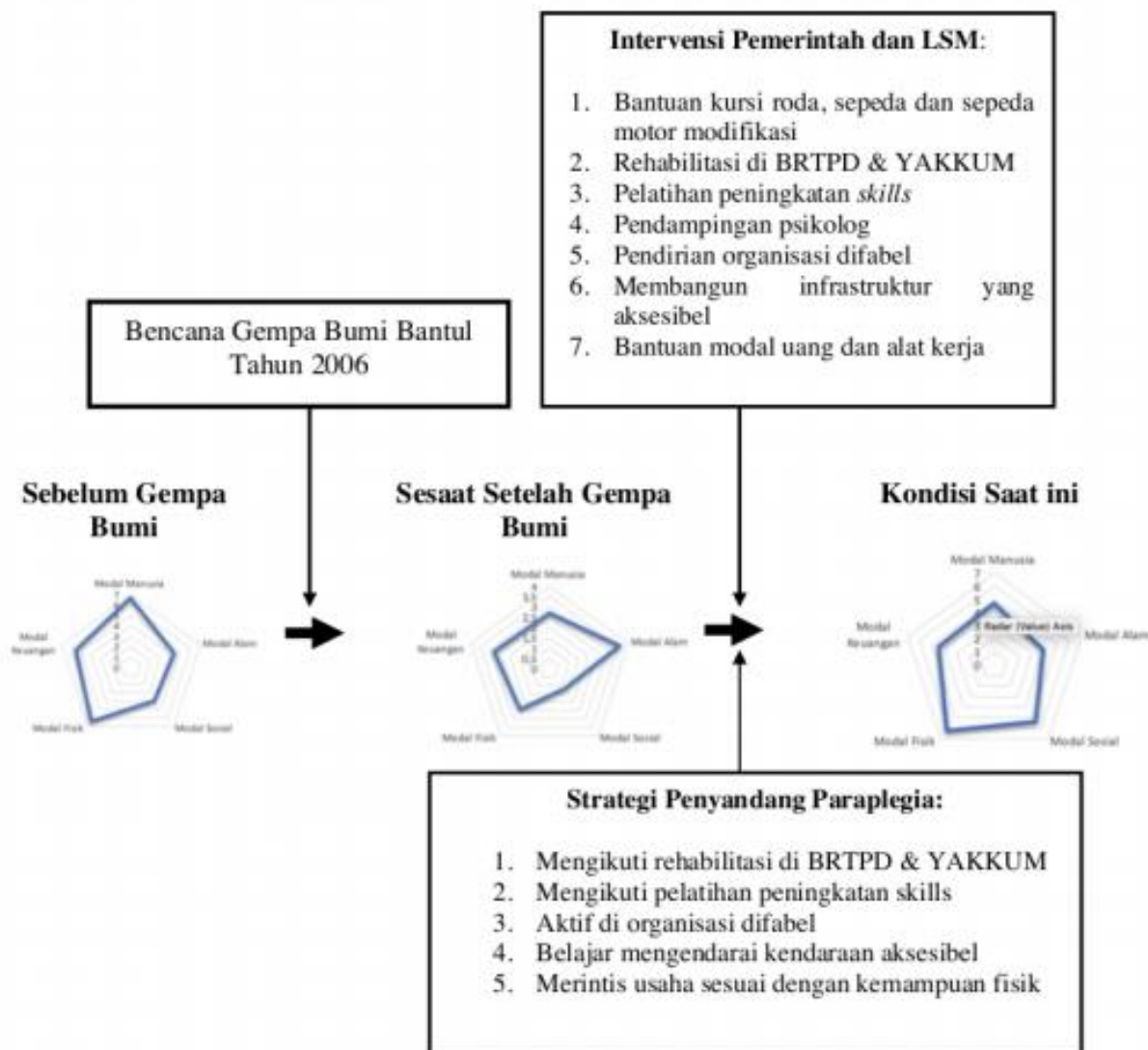
1. Memperbaiki infrastruktur yang rusak karena bencana gempa bumi.
2. Membuat jalan yang aksesibel bagi pengguna kursi roda, sepeda modifikasi dan motor modifikasi di sekitar rumah dan menuju tempat umum.
3. Memberikan bantuan alat kerja yang aksesibel bagi penyandang paraplegia yaitu mesin jahit yang memaksimalkan fungsi tangan, memberikan peralatan merajut dan kerajinan tangan.

Modal keuangan sebelum bencana gempa bumi dalam kategori sedang, sesaat setelah bencana dalam kondisi rendah dan kondisi saat ini dalam kondisi sedang. Penentu nilai modal keuangan adalah penghasilan, pengeluaran, jumlah tanggungan, tabungan, hutang piutang dan bantuan. Kondisi sesaat setelah bencana dalam kategori rendah karena korban terluka parah dan tidak dapat melakukan aktivitas apapun (masa perawatan dan rehabilitasi) sehingga tidak mempunyai penghasilan. Penyandang paraplegia bisa mencapai kondisi saat ini yaitu dalam kategori sedang seperti sebelum bencana dengan adanya intervensi dan strategi penghidupan berikut ini:

1. Pelatihan peningkatan skills dan kapasitas penyandang paraplegia dilakukan oleh BRTPD, YAKKUM dan LSM lainnya.
2. Pemberian bantuan modal berupa uang maupun alat untuk bekerja.
3. Kemudahan akses terhadap lembaga keuangan untuk meminjam modal usaha seperti koperasi desa.

Hasil analisa dan penilaian aset penghidupan digambarkan dalam pentagon aset. Mengadopsi kerangka kerja dari Ismail, Okazaki, Ochiai, & Fernandez (2018), berikut ini bagan kondisi aset penghidupan sebelum bencana gempa bumi, sesaat setelah bencana gempa bumi dan kondisi saat ini serta intervensi dan strategi yang dilakukan untuk memaksimalkan aset yang dimiliki (Gambar 7).

Gambar 7. Kerangka Aset Penghidupan, Intervensi, dan Strategi Penghidupan
Sumber: Olah data peneliti



IV. KESIMPULAN

Dapat dilihat, tragedi 1965 merupakan suatu titik yang mengubah secara total relasi antara negara dengan agama lokal. Relasi yang cenderung diskriminatif antara negara dengan agama lokal sudah terwujud bahkan di era Hindia Belanda. Pemerintah, sejak awal merdeka sampai sekarang tidak membawa perubahan positif yang berarti dan bahkan mereproduksi marginalisasi terhadap agama lokal ke dalam bentuk yang "produktif" bagi negara. Agama lokal menjadi identitas yang terkurung dalam pengakuan semu yang

hanya mengakui agama lokal sebagai suatu budaya. Bahkan agama lokal dicegah untuk berkembang menjadi agama baru.

Aset terbanyak yang dimiliki adalah sebelum bencana, kemudian sesaat setelah bencana penyandang paraplegia banyak kehilangan aset penghidupan dan kemudian beberapa aset mengalami peningkatan pada kondisi saat ini.

Aset yang mengalami penurunan adalah modal manusia dan modal keuangan. Sedangkan modal sosial mengalami peningkatan pada saat ini dari kondisi sebelum bencana dan sesaat setelah bencana. Modal manusia dan modal keuangan mengalami penurunan karena indikator kesehatan dan kemampuan fisik. Sebelum bencana sebagai non difabel yang tidak mempunyai hambatan dalam beraktivitas, sedangkan setelah bencana menjadi penyandang paraplegia yang terbatas secara mobilitas meskipun menggunakan kursi. Peningkatan kondisi aset penghidupan dari sesaat setelah bencana menjadi kondisi saat ini (10 tahun setelah bencana) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu strategi penghidupan penyandang paraplegia dan intervensi pemerintah, LSM dan daya dukung keluarga.

Saran

1. Penanganan bencana alam harus melibatkan banyak stakeholder yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat.
2. Penilaian aset penghidupan perlu dilakukan untuk mengetahui potensi dan kelemahan dari penyandang paraplegia.
3. Perlu dilakukan program peningkatan aset penghidupan melalui BRPTD atau lembaga lainnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Kalijaga atas support dana yang diberikan untuk proses penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada responden yang merupakan anggota paguyupan Penyandang penyandang paraplegia Yogyakarta (P3Y) dan anggota Persatuan Bangkit Bersama (PBB) yang telah bersedia menjadi responden dan membantu peneliti selama proses pengambilan data.

Daftar Pustaka

- Apine, E., Turner, L. M., Rodwell, L. D., & Bhatta, R. 2019. The Application of the Sustainable Livelihood Approach to Small Scale-Fisheries: The Case of Mud Crab *Scylla Serrata* in South West India. *Ocean and Coastal Management*, 170 (December 2018), 17–28.
- Berchoux, T., & Hutton, C. W. 2019. Spatial associations between household and community livelihood capitals in rural territories: An example from the Mahanadi Delta, India. *Applied Geography*, 103 (November 2018), 98–111.
- Blumberg, R. (2018). Alternative food networks and farmer livelihoods: A spatializing livelihoods perspective. *Geoforum*, 88 (October 2017), 161–173.
- Dehghani, M., Akbar, A., Azadi, H., & Sche, J. 2018. *Revealing the role of livelihood assets in livelihood strategies : Towards enhancing conservation and livelihood development in the Hara Biosphere*. 94(January), 336–347.
- Evans, S., Patt, I., Giosan, C., & Spielman, L. 2009. *Disability and Posttraumatic Stress Disorder in Disaster Relief Workers Responding to September 11 , 2001 World Trade Center Disaster*. 65 (7), 684–695.
- Gay, L.R. and Diehl, P. L. 1992. *Research Methods for Business and Management*. New York.: Mc. Millan Publishing Company.
- Hua, X., Yan, J., & Zhang, Y. 2017. Evaluating The Role of Livelihood Assets in Suitable Livelihood Strategies: Protocol for Anti-poverty Policy in The Eastern Tibetan. *Ecological Indicators*, 78, 62–74.
- Irshad, H., Officer, H., & Health, C. 2012. *Long-term Gendered Consequences of Permanent Disabilities Caused by the 2005 Pakistan Earthquake*. 36(3), 65–74.
- Ismail, N., Okazaki, K., Ochiai, C., & Fernandez, G. 2018. International Journal of Disaster Risk Reduction Livelihood changes in Banda Aceh, Indonesia after the 2004 Indian Ocean Tsunami. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 28 (February 2017), 439–449.
- Labao, A. B., Naval, P. C., Yap, D. L. T., & Yap, H. T. 2017. Influencing Rural Livelihood Switching through Equipment Assets for Agroecosystems to Alleviate Pressure on Resources. *Agriculture, Ecosystems and Environment*, 248(June 2016), 96–104.
- Martin, S. M., & Lorenzen, K. 2016. Livelihood Diversification in Rural Laos. *World Development*, 83, 231–243.
- Nikuze, A., Sliuzas, R., Flacke, J., & Maarseveen, M. Van. 2019. Livelihood impacts of displacement and resettlement on informal households - A case study from Kigali , Rwanda. *Habitat International*, 86(March), 38–47.

- Oktalina, S. N., Awang, S. A., Hartono, S., Vokasi, S., Mada, U. G., Yogyakarta, S., ... Yogyakarta, B. 2016. The Farmer Livelihood Asset Mapping on Community Forest Management in Gunungkidul District. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 58–65.
- Quandt, A. 2018. Measuring livelihood resilience : The Household Livelihood Resilience Approach (HLRA). *World Development*, 107, 253–263.
- RBM dalam rehabilitasi penyandang cacat.pdf*. (n.d.).
- Response, J. E. 2007. *Peringatan Satu Tahun Aksi Gempa Jawa*. Yogyakarta.
- Tregaskis, C. (n.d.). *Constructions of Disability*.
- Zhang, J., Mishra, A. K., & Zhu, P. 2019. Identifying livelihood strategies and transitions in rural China: Is land holding an obstacle? *Land Use Policy*, 80(October 2018), 107–117.